

PERAN DAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI WUJUD AKTUALISASI SIKAP BELA NEGARA DI KALANGAN GENERASI MUDA

Arina khoirunnisa¹, Andela khairunnisa², Yusi marsela³, Mulyana⁴, Yaumel Tri Azahra⁵, Lili Agustina⁶,
Ralda Aprilia⁷, Derta Ulina BR Manullang⁸, Urbani Dewi Sugati⁹, Nabila Syahputri¹⁰, Perawati¹¹
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Ipa Universitas Muhammadiyah
Riau ¹⁻¹¹

Email: arinakhairunnisa14@gmail.com¹, andelakhairunnisa80@gmail.com²,
yusimarselamarsela@gmail.com³, mulyana6255@gmail.com⁴, yaumeltriazzahra@gmail.com⁵,
liliiagustina6@gmail.com⁶, raldaaprilias86@gmail.com⁷, dertaulinabrmanullang@gmail.com⁸,
urbanidewis@gmail.com⁹, nabilasyahputri210207@gmail.com¹⁰

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 7
Bulan : Juli
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang dikukuhkan dalam Sumpah Pemuda 1928 dan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia juga merupakan simbol identitas, kebanggaan, dan pemersatu bangsa yang terdiri atas beragam suku, budaya, dan bahasa daerah. Di sisi lain, bela negara merupakan tekad, sikap, dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara penggunaan dan pelestarian bahasa Indonesia dengan upaya bela negara secara non-fisik, khususnya di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber jurnal ilmiah, buku, dan peraturan perundang-undangan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecintaan dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk aktualisasi sikap bela negara, karena bahasa menjadi benteng pertahanan identitas dan kedaulatan bangsa di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa asing. Dengan demikian, penguatan literasi serta kebanggaan berbahasa Indonesia perlu terus digalakkan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan.

Keyword: bahasa Indonesia, bela negara, identitas nasional, nasionalisme, bahasa negara.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia lahir dari proses sejarah panjang yang berakar pada bahasa Melayu, yang sejak lama berfungsi sebagai lingua franca di kepulauan Nusantara. Melalui ikrar ketiga Sumpah Pemuda tahun 1928, bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa persatuan, dan kedudukannya semakin diperkuat sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan melalui Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 yang menegaskan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Sejak saat itu, bahasa Indonesia tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan juga

lambang identitas, kebanggaan nasional, dan perekat persatuan di tengah keberagaman suku, budaya, dan bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia.

Di sisi lain, konsep bela negara turut menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara, bela negara dimaknai sebagai tekad, sikap, perilaku, dan tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif, dalam menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa yang dijiwai kecintaan terhadap NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Bela negara tidak hanya dimaknai secara fisik melalui keikutsertaan dalam pertahanan militer, tetapi juga secara non-fisik melalui partisipasi aktif warga negara dalam memajukan bangsa, salah satunya melalui penggunaan, pelestarian, dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan adanya kecenderungan generasi muda yang lebih bangga menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul campuran dibandingkan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam ranah digital dan media sosial. Kondisi ini berpotensi melemahkan fungsi bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa apabila tidak diiringi dengan kesadaran dan sikap cinta tanah air yang kuat. Oleh karena itu, kajian mengenai keterkaitan antara bahasa Indonesia dan bela negara menjadi penting untuk dilakukan guna menumbuhkan kembali kesadaran berbahasa sebagai salah satu wujud nyata aktualisasi nasionalisme di kalangan generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?
2. Bagaimana konsep dan landasan hukum bela negara di Indonesia menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku?
3. Bagaimana keterkaitan antara penggunaan dan pelestarian bahasa Indonesia dengan upaya bela negara secara non-fisik?
4. Bagaimana bentuk aktualisasi sikap bela negara melalui bahasa Indonesia dapat diterapkan di kalangan generasi muda?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.
2. Menjelaskan konsep, unsur, dan landasan hukum bela negara di Indonesia.
3. Menganalisis keterkaitan antara bahasa Indonesia dan upaya bela negara secara non-fisik.
4. Merumuskan bentuk-bentuk aktualisasi sikap bela negara melalui kecintaan dan kedisiplinan berbahasa Indonesia bagi generasi muda.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kebahasaan yang dikaitkan dengan wawasan kebangsaan dan pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan refleksi bagi mahasiswa, pendidik, serta masyarakat luas dalam menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai salah satu wujud konkret bela negara dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menelaah, membandingkan, dan menyintesis berbagai sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku referensi, serta peraturan perundang-undangan yang relevan dengan topik bahasa Indonesia dan bela negara.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran pustaka digital, meliputi jurnal-jurnal ilmiah nasional yang membahas kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, peraturan perundang-undangan tentang bela negara, serta literatur pendukung lain yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari setiap sumber, membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan antar sumber, kemudian menyintesiskannya ke dalam suatu pembahasan yang sistematis dan komprehensif sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan ganda, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, kedudukan bahasa Indonesia dikukuhkan melalui ikrar ketiga Sumpah Pemuda tahun 1928 yang menyatakan kebulatan tekad pemuda Indonesia untuk

menjunjung bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Kedudukan ini menempatkan bahasa Indonesia di atas kedudukan bahasa-bahasa daerah yang ada di seluruh penjuru Nusantara.

Sementara itu, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dikukuhkan sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan melalui Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yang menegaskan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar di dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Secara historis, perkembangan bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari bahasa Melayu yang telah berabad-abad berfungsi sebagai lingua franca di kepulauan Nusantara. Bahasa Melayu Riau dianggap sebagai bentuk baku yang kemudian diadaptasi menjadi bahasa Indonesia karena kekayaan dan fleksibilitasnya sebagai sarana komunikasi antarsuku. Pada masa penjajahan, Belanda menggunakan kebijakan bahasa sebagai alat politik untuk mempertahankan dominasinya, namun perkembangan bahasa Melayu justru menjadi salah satu faktor yang memperkuat semangat nasionalisme di kalangan pribumi. Hal ini membuktikan bahwa sejak awal pertumbuhannya, bahasa telah menjadi instrumen perjuangan dan penanda identitas kebangsaan yang melampaui fungsi komunikatifnya semata.

Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Identitas dan Pemersatu Bangsa

Bahasa Indonesia memiliki fungsi dasar yang melekat sejak awal pendiriannya, yaitu sebagai alat pemersatu, sebagai penghubung antarmasyarakat yang berbeda daerah, dan sebagai identitas atau tanda pengenal bangsa Indonesia. Fungsi pemersatu ini menjadi sangat krusial mengingat kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dengan keragaman suku, adat, dan bahasa daerah yang sangat tinggi.

Selain berfungsi sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia juga berperan sebagai alat administrasi negara yang tercermin dalam dokumen-dokumen resmi pemerintahan, sebagai sarana penyatuan bagi kelompok suku dengan latar belakang bahasa yang berbeda, serta sebagai wadah penyampaian kebudayaan, di mana seluruh pengetahuan dan nilai budaya disampaikan dan diperdalam melalui perantara bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak sekadar berfungsi teknis, tetapi juga sarat dengan muatan ideologis sebagai perekat kebangsaan.

Penelitian mengenai eksistensi bahasa Indonesia juga menegaskan bahwa eksistensi bahasa Indonesia merupakan aktualisasi sikap nasionalisme, bela negara, dan cinta tanah air,

sekaligus menjadi wadah penanaman nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pembelajaran. Pandangan ini menegaskan adanya keterkaitan langsung antara kompetensi serta kecintaan berbahasa dengan tumbuhnya jiwa nasionalisme pada diri setiap warga negara.

Konsep dan Landasan Hukum Bela Negara

Bela negara secara konseptual dipahami sebagai sikap, perilaku, dan tindakan warga negara yang dilandasi oleh kecintaan terhadap tanah air serta kesediaan untuk mempertahankan eksistensi dan kedaulatan negara, baik secara fisik maupun non-fisik. Konsep ini tidak terbatas pada upaya pertahanan fisik semata, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga keikutsertaan dalam bela negara dapat diwujudkan melalui beragam bentuk partisipasi, termasuk dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan kebahasaan.

Secara hukum, landasan utama bela negara di Indonesia tercantum dalam Pasal 27 Ayat 3 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Landasan ini diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara, yang mendefinisikan bela negara sebagai tekad, sikap, dan perilaku serta tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif, dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam pelaksanaannya, upaya bela negara melibatkan tiga komponen utama. Komponen utama terdiri atas Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang secara sukarela maupun wajib mengabdikan dirinya dalam tugas pertahanan. Komponen cadangan merupakan sumber daya nasional yang disiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi guna memperkuat komponen utama, sementara komponen pendukung terdiri atas anggota Polri, warga terlatih, tenaga ahli, serta warga negara lain beserta sarana dan prasarannya. Selain ketiga komponen tersebut, bela negara juga mengandung empat esensi yang perlu dibela, yaitu kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Bahasa sebagai Wujud Bela Negara Non-Fisik

Apabila dicermati, terdapat keterkaitan erat antara pelestarian bahasa Indonesia dan konsep bela negara non-fisik. Kecintaan terhadap bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur yang menumbuhkan jiwa kecintaan kepada tanah air, sebagaimana ditegaskan bahwa salah satu unsur penting bela negara adalah memiliki jiwa kecintaan kepada tanah air, yang

salah satu wujud nyatanya dapat ditunjukkan melalui kebanggaan menggunakan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah formal maupun nonformal.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bela negara tidak selalu identik dengan keterlibatan dalam kegiatan kemiliteran, melainkan dapat pula diwujudkan melalui sikap disiplin berbahasa, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada forum-forum resmi, serta upaya melestarikan bahasa nasional di tengah gencarnya pengaruh bahasa asing akibat arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disusun kerangka pemikiran bahwa bahasa Indonesia dan bela negara merupakan dua hal yang saling berkaitan dan menguatkan. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai identitas, pemersatu, dan alat pengembangan kebudayaan bangsa, sedangkan bela negara merupakan wujud kecintaan dan tanggung jawab warga negara dalam menjaga keutuhan bangsa. Pertemuan antara keduanya melahirkan satu pemahaman bahwa menjaga, mencintai, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan salah satu wujud konkret dari sikap bela negara dalam ranah non-fisik, khususnya bagi generasi muda sebagai penerus bangsa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang berfungsi sebagai identitas, alat pemersatu, serta sarana pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan bangsa. Bela negara, di sisi lain, merupakan tekad dan sikap warga negara dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan bangsa yang dapat diwujudkan baik secara fisik maupun non-fisik. Keterkaitan antara kedua konsep tersebut terletak pada pemahaman bahwa kecintaan dan kedisiplinan dalam menggunakan bahasa Indonesia merupakan salah satu wujud nyata aktualisasi sikap bela negara, khususnya dalam menghadapi ancaman pelemahan identitas bangsa akibat derasnya pengaruh budaya dan bahasa asing di era globalisasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- Generasi muda perlu dibekali pemahaman bahwa mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik merupakan salah satu bentuk konkret bela negara dalam kehidupan sehari-hari.

- Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai bela negara ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.
- Diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk mengukur secara kuantitatif tingkat kesadaran berbahasa dan kaitannya dengan sikap nasionalisme generasi muda.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. L. (2014). Penguatan identitas bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional dan bahasa persatuan jelang penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. *Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 14–20.
- Erwin. (2022). Peran bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*.
- Kartono & Fatmawati, S. D. (2019). *Partisipasi bela negara*. Semarang: Alprin.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman umum bela negara*. Jakarta: Kemhan RI.
- Khairani, K., Anisa, I., Pratiwi, P., Putri, N. A., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Peran, fungsi, dan kedudukan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. *Repository Universitas Jambi*.
- Mardiasmo, H. (2018). *Bela negara: Teori dan implementasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, A. S., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah perkembangan bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 197–202.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Bab XV, Pasal 36.
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara*. Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun 2019 Nomor 211.
- Sudrajat, D. (2018). *Bela negara dalam perspektif sejarah dan hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.